

**EFEKTIVITAS MEDIA KATA
BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN ANAK TK B PADA
PELAJARAN BAHASA DI TK AL-IKHLAS
MEDOKAN AYU RUNGKUT
SURABAYA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)



**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

K
D. 2011
075
PSI

No. REG

: D. 2011/PSI/075

ASAL BUKU :

TANGGAL :

Oleh:

KHUSNUL KHOTIMAH

B07207015

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
SURABAYA
JULI 2011**

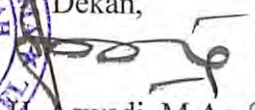
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Khusnul Khotimah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

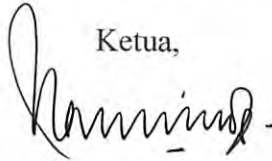
Surabaya, Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,



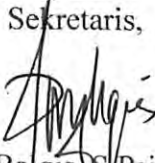

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,



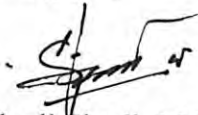
Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
Nip.19620824198731002

Sekretaris,



Soffy Balqis, S.Psi, M.Si
Nip.197609222009122001

Penguji I,



Drs. Sjahudi Siradj, M.Si
Nip.195205041980031003

Penguji II,



Nailatin Fauziah, S.Psi, M.Si
Nip.197406122007102006

perkembangan anak mulai memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak. Anak mulai belajar memasang satu kata dengan kata lain. Dalam tahap transisi anak mulai mengubah kebiasaan membaca bersuara menjadi membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai.

Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih. Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan symbol yang di minta. Kemampuan memetakan bunyi kedalam simbol juga akan menentukan kemampuan anak dalam menulis dan mengejah.

Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca, selanjutnya di perlukan kerja sama komponen-komponen lain dalam proses membaca. Peran seorang guru dan orang tua sangat di perlukan dalam proses membaca anak, guru dan orang tua dapat membimbing anak lebih baik, dan mempersiapkan materi serta metode yang tepat untuk memberikan pengajaran membaca pada anak.

Melihat dampak yang akan di hasilkan dari pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran. Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang di perhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak. Adapun

metode yang digunakan, mengajar membaca yang paling efektif untuk anak-anak adalah yang dilakukan dengan cara bermain, dilakukan dengan cara menyenangkan.

Yang melatar belakangi peneliti mengambil penelitian ini adalah karena selama saya melakukan observasi di TK Al-Ikhlas Medukan ayu Rungkut Surabaya, rata-rata kemampuan membaca siswa terutama kemampuan membaca mekanis anak itu rendah. Hal ini karena metode pengajaran yang diterapkan guru dikelas bersifat monoton, sehingga menimbulkan kejenuhan siswa dalam belajar. Di samping itu media pembelajaran yang digunakan sangat terbatas, hal ini tentu saja berpengaruh pada tingkat kemampuan membaca siswa. Sebenarnya pembelajaran membaca pada anak TK masih belum sepenuhnya diajarkan karena menurut teori perkembangan, anak usia TK adalah masa dimana anak masih usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius, sehingga pembelajaran membaca yang terlalu keras diajarkan pada anak akan menimbulkan stressing pada anak.

Sedangkan beberapa tahun belakangan ini pun, banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang memberikan beberapa persyaratan masuk dalam calon siswanya, seperti anak harus bisa membaca dan menulis. Dampak orang tua pun menyakini bahwa sebelum masuk sekolah dasar, putra-putrinya harus menguasai keterampilan tertentu. Akhirnya mereka merasa pendidikan TK merupakan suatu prasyarat masuk sekolah dasar. Namun mengajar anak dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sulit

dilakukan. Apalagi untuk mengajar membaca permulaan pada anak-anak usia kelas awal yang masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan rancangan pembelajaran yang mempertimbangkan segi kemenarikan penyajiannya, dengan menggunakan system bermain sambil belajar. Sedangkan permainan mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan anak-anak. Hetherington dan Parke (dalam Mar'at, 2007:141-142) menyebutkan tiga fungsi permainan salah satunya yaitu: fungsi kognitif permainan membantu perkembangan kognitif anak. Melalui permainan anak dapat menjelajahi lingkungan, mempelajari objek-objek di sekitarnya, dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya.

Perancangan pembelajaran dapat dijadikan titik awal perbaikan kualitas disain pembelajaran. Program pembelajaran yang menggunakan seperangkat media merupakan upaya efektif yang akan dilakukan peneliti di TK AL-Ikhlas Medokan ayu Rungkut Surabaya, untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. Untuk itu pengembangan media yang tepat merupakan suatu usaha untuk menyiapkan kondisi belajar yang lebih baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran membaca permulaan di TK. Salah satu upaya pengembangan media yang dipakai dalam pembelajaran membaca permulaan di TK, berdasarkan pendekatan stuktural analisis sintesis adalah media kata bergambar.

Penunjang keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan upaya untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran yang peneliti kembangkan untuk anak TK di AL-Ikhlas Medokan ayu Rungkut Surabaya adalah dengan cara mengenalkan huruf-huruf dan pengenalan pola ejaan dengan bunyi serta membaca kata dengan lafal yang tepat dengan pengamatan terhadap media kata bergambar yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak. Pengamatan media kata bergambar yang memuat kata-kata yang berawal huruf **a** sampai **z** dengan berbagai variasi gambar, misalnya untuk huruf **a** digunakan kata **apel** atau **ayam** dengan memvariasikan gambar apel dan ayam, yang di berikan sebagai upaya melatih kemampuan membaca permulaan yang digunakan pada anak TK sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak.

Hasil penelitian Evi Hasim menunjukkan bahwa penggunaan media kata bergambar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan di kelas I sekolah dasar tidak efektif. Karena ditemukan bahwa siswa SD kelas I ternyata sudah bisa membaca kata, bahkan sudah bisa membaca kalimat. Sehingga media kata bergambar tidak layak di berikan pada siswa SD kelas I, Hasim (2008 vol,5:78-87).

Hasil penelitian Wahyu Sukartiningsih menunjukkan bahwa meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar melalui media kata bergambar tidak efektif. Karena ditemukan bahwa siswa SD kelas 1 ternyata sudah bisa membaca kata, bahkan sudah bisa

banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam). Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadi kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4-6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.

Anak prasekolah adalah anak yang masih dalam usia 3-6 tahun, mereka biasanya sudah mampu mengikuti program prasekolah atau Taman Kanak-kanak. Dalam perkembangan anak prasekolah sudah ada tahapan-tahapannya, anak sudah siap belajar khususnya pada usia sekitar 4-6 tahun memiliki kepekaan menulis dan memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. Perkembangan kognitif anak masa prasekolah berada pada tahap praoperasional.

b. Pendidikan Anak Prasekolah

Anak usia taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umum yaitu prasekolah. Pada usia 2-4 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Di taman kanak-kanak, anak juga mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa, terutama dalam kosakata. Pada usia 5 tahun pada umumnya anak-anak baik secara fisik maupun kejiwaan

sudah siap untuk belajar hal-hal yang semakin tidak sederhana dan berada pada waktu yang cukup lama di sekolah.

Menurut Montessori (dalam Noorlaila 2010:48), bahwa pada usia 3-5 tahun anak-anak dapat di ajari menulis membaca, dikte dengan belajar mengetik. Sambil belajar mengetik anak-anak belajar mengeja, menulis dan membaca. Usia taman kanak-kanak merupakan kehidupan tahun-tahun awal yang paling kreatif dan produktif bagi anak-anak. Oleh karna itu sesuai dengan kemampuan tingkat perkembangan dan kepekaan belajar mereka kita dapat juga mengajarkan menulis, membaca dan berhitung pada usia dini.

Pada masa usia 2-6 tahun, anak sangat senang kalau diberikan kesempatan untuk menentukan keinginannya sendiri, karna mereka sangat membutuhkan kemerdekaan dan perhatian. Pada masa ini juga muncul rasa ingin tahu yang besar, mereka terdorong untuk belajar hal-hal yang baru dan sangat suka bertanya dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu. Salah satu yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan anak adalah suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat serta bersifat demokratis, Noorlaila (2010:49).

Untuk memfasilitasi tingkat perkembangan fisik anak, pada taman kanak-kanak perlu dibuat adanya arena bermain yang dilengkapi dengan alat-alat peraga dan alat-alat keterampilan lainnya, karena pada

sebelumnya yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memilikipenguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk lari, memanjat dan melompat.

Ciri social anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara social, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.

Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi. Mereka seringkali mempeributkan perhatian guru.

Cirri kognitif anak prasekolah umumnya telah terampil dalam bahasa. Sebagai besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

Salah satu prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Proses kematangan adalah terbentuknya karakteristik yang secara potensial ada pada individu dan berasal dari warisan genetik. Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai saat “belajar” (Hurlock, 1980:111). Beberapa proses belajar berasal dari latihan atau pengulangan suatu tindakan yang nantinya menimbulkan perubahan dalam perilaku. Kematangan menentukan siap atau tidaknya seorang untuk belajar, karena betapapun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembangan. *Havighurst* menamakan kondisi kesiapan belajar yang ditentukan oleh kematangan ini sebagai *teachable moment*, atau saat yang tepat bagi anak untuk “diajar”.

Menurut Montessori (Noorlaila, 2010:23), rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadinya kepekaan untuk penguasaan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4-6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. Sebaiknya anak mulai belajar membaca diperiode usia 1 hingga 5 tahun. Pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi, dan anak bisa belajar membaca dengan mudah dan alamiah. Sedangkan menurut Peaget (Semiawan, 2008:11) mengemukakan belajar

kemampuan yang penting dan harus dikuasai oleh anak-anak adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan bekal utama bagi anak-anak untuk dapat memahami mata pelajaran yang diberikan di sekolah Stephens (dalam Limanto, 2008 vol 9:1).

Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui suatu indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang di susun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca bukan hanya sekedar membaca, tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi baru, Prasetyono (2008:57).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat di ketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik, Hodgson (dalam Tarigan, 2008:7).

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menggabungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup perubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna, Anderson (dalam Tarigan, 2008:7).

Menurut Rahim, (2008:2) membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sedangkan menurut Klein, dkk (Rahim, 2008:3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup, (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah setrategis, dan (3) membaca merupakan interatif.

Menurut syafi'i (dalam Rahim 2008:7) istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording* dan *decoding*. *Recording* merujuk kepada pengenalan huruf dan kata, selanjutnya mengasosiasikannya dalam bunyi-bunyi sesuai dengan tulisan yang digunakan. *Decoding* (penyandian) meruju pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Proses *reconding* dan *deconding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yang dikenal dengan istilah membaca permulaan.

Tindakan membaca bersumber dari kognitif. Ahli psikologi pendidikan Bloom dan Piaget menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif. Namun, semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko, Rahim (2008:20).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, jelas bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati), dapat di simpulkan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Dimana makna atau arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif dalam membaca.

b. Manfaat Membaca

Burns dkk (dalam Rahim, 2007:1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu yang visual dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan

lebih giat belajar dibanding dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca merupakan proses komunikasi, di dalam kata “membaca” terdapat aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan (informasi) dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol, Prasetyono (2008:57).

Dr. Douglas King (dalam Kartono, 1994:45-46) juga mengatakan bahwa membaca juga berguna dalam kehidupan pribadi seseorang, diantaranya: 1) Memperdalam, memperluas, dan menambah pengalaman dan pengetahuan baru dibidangnya atau dibidang lain. 2) Belajar tentang hal-hal lain yang menarik perhatian diri sendiri. 3) Mampu menjadi masyarakat yang lebih bijaksana. 4) Memungkinkan menghayati rekreasi atau hiburan yang menyenangkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Gray dan Rogers, (Mujito, 1994:62) menyebutkan bahwa dengan membaca seseorang dapat antara lain: 1) Mengisi waktu luang. 2) Mengetahui hal-hal yang actual yang terjadi di lingkungan. 3) Memuaskan pribadi yang bersangkutan. 4) Memenuhi tuntutan praktis kehidupan sehari-hari. 5) Meningkatkan

menyampaikan materi guna mencapai tujuan pembelajaran. Perkembangan media pendidikan, pada mulanya media dianggap sebagai alat bantu mengajar guru, alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual yaitu: gambar, model, obyek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa, Sadiman (1986:8).

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Dan media merupakan perangkat lunak berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Sedangkan peralatan itu sendiri merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut, AECT (dalam Sadiman, 1986:8-19).

Gagne (dalam Hermawan, 2011: 223), menyatakan bahwa media adalah segala macam komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar *national education assosiation* (NEA) mengatakan bahwa media adalah bentuk komunikasi baik tercetak maupun audion visual serta segala peralatanya.

Menurut Gagne (dalam Daryanto 2010:17), media diklafikasikan menjadi tujuh kelompok, yaitu benda yang didemonstrasikan, komuikasi

lesan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara dan mesin belajar. Media digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena memiliki kemampuan untuk: 1) menyajikan peristiwa yang kompleks dan rumit menjadi lebih sistematis dan sederhana, 2) meningkatkan daya tarik dan perhatian pembelajaran, dan 3) meningkatkan sistematis pembelajaran, Sukartiningsih (2004 Vol.5: 51-60).

Dalam model Montessori, guru mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan pembelajaran bagi murid-muridnya dengan memilih dan menyusun alat-alat belajar sehingga memungkinkan proses belajar terjadi. Alat untuk belajar harus dipilih dengan cermat dan ditempatkan sedemikian rupa sehingga mudah menarik minat anak, Patnomodewo (2008).

Untuk itu upaya pengembangan media yang menarik dan sesuai untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan di taman kanak-kanak (tahap awal membaca dan menulis) berupa media kata bergambar perlu dilakukan, dengan merujuk pada prinsip-prinsip perkembangan membaca dan menulis pada anak. Muchadis (dalam Sukartiningsih, 2004 vol.5:1) mengemukakan beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk menentukan keberhasilan suatu media pembelajaran yaitu, a) tingkat ketertarikan, b) keterpahaman, c) kredibilitasnya, d) tingkat identifikasi perilaku atau kejadian, e) ketepatan pesan yang disampaikan, f) daya

anak permulaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada anak prasekolah. Di peroleh hasil $t = -2,511$ dengan $p = 0,015$ dalam hal ini $p < 0,05$. Diketahui bahwa hipotesis penelitian ini diterima artinya terjadi perbedaan yang signifikan. Jadi metode Jolly phonics berpengaruh terhadap kemampuan baca-tulis anak permulaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada anak prasekolah. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dewi Arum Widhiyanti M P, dkk (Desember 2007), dalam penelitiannya mengenai: *Uji keunggulan alat peraga wayang abjad kontekstual dalam pencapaian kemampuan baca tulis permulaan kelompok B TK Negeri Singaraja.* Di peroleh hasil $t = 2,71$ dan $t \text{ tabel} = 2,02$ $df = 38$ dan taraf signifikan 5%. Jadi alat peraga wayang abjad kontekstual efektif dalam kemampuan baca tulis permulaan kelompok B TK Negeri Singaraja. Penelitian lain juga dilakukan oleh Susana Limanto (Juni, 2008), meneliti tentang *Peningkatan minat dan kemampuan anak usia prasekolah untuk belajar membaca dan menulis permulaan menggunakan computer aided learning.* Hasil prestes menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman anak terhadap materi belajar membaca dan menulis permulaan adalah sebesar 53,33% dan setelah belajar menggunakan perangkat ajar yang dibuat adalah 18,33%. Jadi media computer aided learning dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan anak usia prasekolah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas dapat diketahui ada berbagai macam cara yaitu media yang kreatif dan menyenangkan, salah satunya adalah *media kata bergambar*.

C. Kerangka Teori

Dalam pembelajaran membaca (dalam Sadiman 1986:8) media dianggap sebagai alat bantu mengajar guru, alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual yaitu: gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan teori Piaget (dalam Desmita 2007:130) bahwa struktur-struktur kognitif anak seperti kemampuan membaca harus dilatih, dan permainan merupakan setting yang sempurna bagi latihan membaca permulaan, yang memungkinkan anak-anak dapat mengembangkan kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukannya dengan cara menyenangkan. Menurut teori kognitif Piaget perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis, tetapi tahap praoperasional menunjukkan kepada keterbatasan pemikiran anak pada aktivitas yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang dialaminya, seperti anak belum memahami

proses apa yang terjadi diantara kegiatan itu dan belum memahami hubungan-hubungan antara keduanya. Dengan kata lain dalam perkembangan praoperasional kemampuan membaca anak masih dalam tahap dasar atau mekanis.

Adapun keterampilan kemampuan membaca menurut Broughton et al (dalam Tarigan, 2008:12) keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Yaitu: 1. pengenalan bentuk huruf, 2. pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), 3. pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahasa tertulis), 4. kecepatan ketaraf lambat. Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis (*mechanical skills*) tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara.

Anak usia TK adalah masa dimana anak masih usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius, perlu dilakukan perancangan pembelajaran yang mempertimbangkan segi kemenarikannya dengan menggunakan system bermain sambil belajar. Karena permainan sangat penting bagi perkembangan kehidupan pada masa awal anak-anak.

Gambar memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan data yang diperoleh, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah eksperimen serta menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu penelitian eksperimen yang mendekati bentuk *true eksperimen* dimana tidak terdapat kontrol atau manipulasi yang relevan pada semua variabel, melainkan hanya pada sebagian variabel. Dengan pertemuan 2x/minggu atau 6x dalam sebulan. Hal ini dikarenakan agar dalam proses pemberian treatment atau intervensi dan pengambilan data posttest tidak muncul bias, yang berupa rasa bosan dan agresif dari subyek penelitian.

Dalam hal ini yang dimanipulasi adalah variabel bebas, yaitu pemberian treatment berupa media kata bergambar dengan pola *non equivalent control group design*. Menurut Sugiono (1999: 78) desain penelitian ini sama dengan *pretest-posttes control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dengan desain *pretest-posttes control group design* kedua kelompok dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah (pretest-posttest). Penelitian bertitik tolak pada *group matching*, dimana sebelum eksperimen dilakukan terlebih dahulu diadakan *matching* antara nilai

diberikan intervensi. Dan Melaksanakan group meching untuk menyetarakan kondisi awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan tujuan agar kedua kelompok dalam kondisi yang sama sebelum diberikan intervensi.

- c) Minggu kedua yaitu dua pertemuan, membahas materi intervensi pertama dan kedua yang terdiri 8 kata beserta gambarnya, sesuai indicator pengenalan huruf-huruf konsonan dan pengenalan unsur-unsur linguistik dengan melalui kesesuaian menggunakan media kata bergambar.
- d) Minggu ketiga yaitu dua pertemuan, membahas materi intervensi ketiga dan keempat yang terdiri dari 8 kata beserta gambarnya, sesuai indikator pengenalan korespondensi pola ejaan dengan bunyi dengan melalui kesesuaian menggunakan media kata bergambar.
- e) Minggu keempat yaitu dua pertemuan, membahas materi intervensi kelima dan keenam yang terdiri dari 8 kata beserta gambarnya, sesuai indikator membaca kata dengan lafal dan intonasi yang tepat dengan melalui kesesuaian menggunakan media kata bergambar.
- f) Minggu kelima yaitu pemberian postes diberikan untuk mengetahui perbedaan kelompok eksperimen dalam kemampuan membaca permulaan setelah diberikan intervensi dan kelompok kontrol yang diberikan pelajaran konvensional.

Untuk memudahkan perhitungan, maka seluruh penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS *for windows* sehingga tidak di perlukan melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan tabel statistik karena dari out put komputer dapat diketahui besarnya nilai Z di akhir semua tehnik statistik yang diuji.

			kelompok control	pengenalan huruf-huruf
4.	Senin	10.00-10.45	Penelitian ketiga, Pemberian intervensi untuk kelompok eksperimen	Pemberian Intervensi kedua yang di berikan oleh peneliti dengan menggunakan media kata bergambar yaitu pengenalan unsur-unsur linguistic
	11 April 2011	10.45-11.30	Pelajaran konvensional untuk kelompok control	Pelajaran konvensional kedua yang di berikan oleh peneliti adalah pengenalan unsur-unsur linguistic
5.	Kamis	10.00-10.45	Penelitian keempat, Pemberian intervensi untuk kelompok eksperimen	Pemberian Intervensi ketiga yang di berikan oleh peneliti dengan menggunakan media kata bergambar yaitu pengenalan korespondensi pola ejaan dengan bunyi
	14 April 2011	10.45-11.30	Pelajaran konvensional untuk kelompok control	Pelajaran konvensional ketiga yang di berikan oleh peneliti adalah pengenalan korespondensi pola ejaan dengan bunyi
6.	Senin	10.00-10.45	Penelitian kelima, Pemberian intervensi untuk kelompok eksperimen	Pemberian Intervensi keempat yang di berikan oleh peneliti dengan menggunakan media kata bergambar yaitu pengenalan korespondensi pola ejaan dengan bunyi
	18 April 2011	10.45-11.30	Pelajaran konvensional untuk kelompok control	Pelajaran konvensional keempat yang di berikan oleh peneliti adalah pengenalan korespondensi pola ejaan dengan bunyi
7.	Kamis	10.00-10.45	Penelitian keenam, Pemberian intervensi untuk kelompok eksperimen	Pemberian Intervensi kelima yang di berikan oleh peneliti dengan menggunakan media kata bergambar yaitu membaca kata dengan lafal yang tepat
	21 April 2011	10.45-11.30	Pelajaran konvensional untuk kelompok control	Pelajaran konvensional kelima yang di berikan oleh peneliti adalah membaca kata dengan lafal yang tepat
8.	Senin	10.00-10.45	Penelitian ketujuh, Pemberian intervensi	Pemberian Intervensi keenam yang di berikan oleh peneliti dengan

- (5) Anak-anak di minta bersamaan untuk membaca ulang huruf-huruf yang di tunjukkan pada anak-anak yang sudah di kenalkan oleh peneliti.
 - (6) Anak-anak bergantian di panggil namanya untuk membaca huruf yang di tunjukkan peneliti ke anak-anak.
 - (7) Peneliti menyuruh siswa satu persatu maju kedepan untuk menuliskan huruf yang di sebutkan peneliti.
 - (8) Mengajari dan memberikan contoh ulang saat siswa masih mengalami kesulitan atau kesalahan pada saat penulisan huruf-huruf yang di sebutkan oleh peneliti.
- c) Tahap akhir:
- (1) Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan selesai.
 - (2) Mempersilahkan anak-anak untuk istirahat.
- 3) Hasil pengamatan

Pada pemberian intervensi ke dua ini, semua siswa yang menjadi subyek merasa senang dan semangat sekali melihat dan bertemu dengan peneliti. Mereka langsung mengajak peneliti masuk kelas dan belajar membaca lagi menggunakan media kata bergambar yang peneliti bawa. Anak-anak semangat dan berebut ingin melihat media kata bergambar yang di bawa peneliti, hampir semua anak-anak maju kedepan. Teori hari ini yang di kenalkan kepada anak-anak yaitu pengenalan unsur-unsur linguistik dalam membaca yaitu perbedaan cara membaca bunyi huruf.

- (2) Memberitahukan kepada siswa kalau hari ini belajar mengenal korespondensi pola ejaan dengan bunyi dengan menggunakan media kata bergambar.
 - (3) Peneliti mencontohkan beberapa korespondensi pola ejaan dengan bunyi sesuai dengan media kata bergambar.
 - (4) Peneliti mengenalkan atau mencontohkan satu persatu korespondensi pola ejaan dengan bunyi secara oral kepada anak-anak.
 - (5) Anak-anak di minta bersamaan untuk membaca ulang pola ejaan kata dengan bunyi, yang sesuai di contohkan oleh peneliti.
 - (6) Anak-anak bergantian di panggil namanya untuk membaca pola ejaan dengan bunyi sesuai yang di contohkan peneliti ke anak-anak.
 - (7) Peneliti menyuruh siswa satu persatu maju kedepan untuk menuliskan kata sesuai gambar yang di perlihatkan oleh peneliti kepada anak..
 - (8) Mengajari dan memberikan contoh ulang saat siswa masih mengalami kesulitan atau kesalahan pada saat membaca dan penulisan huruf-huruf berupa suku kata yang di contohkan oleh peneliti.
- c) Tahap akhir:
- (1) Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan selesai.

- (3) Peneliti mencontohkan beberapa cara membaca kata dengan lafal yang tepat sesuai dengan media kata bergambar.
 - (4) Peneliti mencontohkan satu persatu cara membaca kata dengan lafal yang tepat secara oral kepada anak-anak.
 - (5) Peneliti memberi media kata bergambar satu persatu pada anak, lalu anak di minta maju kedepan satu persatu kemudian anak menyebutkan nama gambar yang sesuai media kata bergambar yang anak pegang.
 - (6) Anak-anak di minta bersama-sama untuk membaca ulang kata dengan lafal yang tepat yang sesuai di contohkan oleh peneliti.
 - (7) Anak-anak bergantian di panggil namanya untuk membaca kata dengan lafal yang tepat yang di contohkan peneliti ke anak-anak.
 - (8) Peneliti menyuruh siswa satu persatu maju kedepan untuk menuliskan kata yang sesuai gambar yang di perlihatkan oleh peneliti kepada anak-anak.
 - (9) Mengajari dan memberikan contoh ulang saat siswa masih mengalami kesulitan atau kesalahan pada saat membaca dan penulisan kata-kata yang sesuai dengan gambar yang di perlihatkan oleh peneliti..
- c) Tahap akhir:
- (1) Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan selesai.

anak setelah diberi intervensi berupa media kata bergambar. Anak menunggu giliran untuk di panggil, suasana tiba-tiba menjadi ramai karena semua ingin cepat di panggil gilirannya. Akhirnya salah satu guru mencoba memberi pengertian pada anak-anak agar dapat kembali tenang dan mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru sambil menunggu giliran untuk maju kedepan. Suasana pun mulai tenang kembali sampai kegiatan tes kemampuan membaca permulaan selesai.

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, data *chek list* tentang kemampuan membaca permulaan yang di peroleh dari hasil *pretest* tanggal 05 April 2011 dan *posttest* tanggal 28 April 2011 antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan di analisis dengan menggunakan analisis Uji 2 Related Samples, melalui program SPSS 16.0. Untuk mengetahui terdapat tidaknya perbedaan kemampuan membaca permulaan antara pembelajaran yang menggunakan media kata bergambar dengan pembelajaran konvensional pada anak TK B Medokan Ayu Rungkut Surabaya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hipotesis yang di ajukan bahwa media kata bergambar efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa TK B Al-Ikhas Medokan Ayu Rungkut Surabaya, maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji beda wilcoxon rank pada SPSS 16.0. hasilnya menunjukkan nilai Z_{hitung} sebesar -3.000, karena $(-3.000 > 1.96)$

maka hipotesis statistik yang menyatakan terdapat perbedaan kemampuan membaca siswa antara siswa kelompok kontrol yang di berikan pembelajaran media konvensional dengan siswa kelompok eksperimen yang di berikan pembelajaran media kata bergambar, di terima.

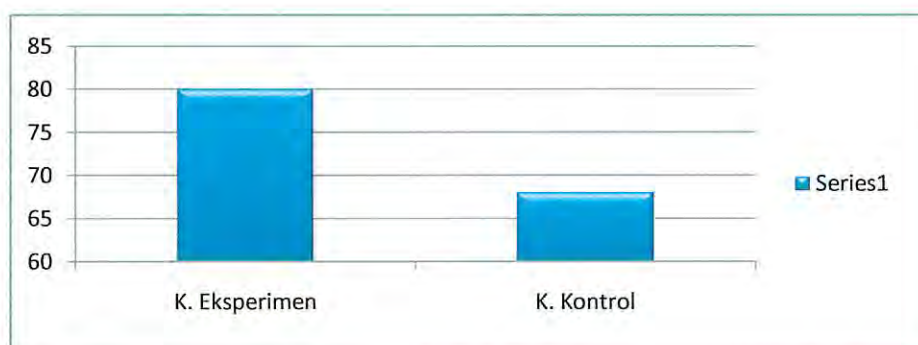
Data yang diperoleh dalam penelitian, yaitu data kemampuan membaca permulaan siswa, dapat pula dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikasinya (p -value) dengan galatnya. Berdasarkan data pada kolom Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,003, atau signifikasinya < 0.05 ($0,003 < 0.05$), maka hipotesis statistik yang diajukan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca siswa antara siswa kelompok kontrol yang di berikan pembelajaran media konvensional dengan siswa kelompok eksperimen yang di berikan pembelajaran media kata bergambar pada siswa TK B pada mata pelajaran bahasa di TK Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya, di terima.

Berdasarkan data penelitian ini dapat di simpulkan, nilai rata-rata hasil kemampuan membaca untuk siswa kelompok kontrol yang menggunakan media konvensional mendapatkan nilai kemampuan membaca lebih rendah sebesar 68. Sedangkan siswa kelompok eksperimen yang menggunakan media kata bergambar mendapat nilai kemampuan membaca lebih tinggi sebesar 80, antara lain yaitu $68 < 80$ menyatakan adanya perubahan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan siswa kelompok kontrol yang menggunakan media konvensional dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelompok eksperimen yang menggunakan media kata bergambar. Hal ini juga

terlihat dari 10 siswa kelompok eksperimen yang di bandingkan, terdapat 9 sampai dengan 10 siswa kelompok eksperimen kemampuan membacanya lebih tinggi di bandingkan kemampuan membaca siswa kelompok kontrol. Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa siswa kelompok eksperimen yang di berikan pembelajaran media kata bergambar rata-rata memiliki kemampuan membaca lebih tinggi di bandingkan kemampuan membaca pada siswa kelompok kontrol.

Apabila dipadukan antara hipotesis statistik diatas dengan hipotesis penelitian yaitu media kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa TK B Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya, terbukti. Yaitu siswa TK B Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya lebih semangat, tertarik dan dapat membaca lancar sesuai dengan media kata bergambar.

Tabel 13. Rata-rata Kemampuan Membaca setelah di Berikan Treatment antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.



Dari hasil observasi selama berlangsungnya pembelajaran membaca di kelas, terlihat ada perbedaan perilaku membaca antara siswa kelompok kontrol yang di berikan media konvensional dengan kelompok eksperimen yang di berikan media kata bergambar. Pada kelompok eksperimen dalam belajar membaca permulaan dengan menggunakan media kata bergambar siswa lebih semangat, tertarik dan dapat membaca dengan lancar, mudah paham ketika di beri penjelasan, siswa mampu membaca dan menulis kata dengan mandiri, siswa mampu berkonsentrasi mendengarkan saat peneliti memberikan contoh membaca kata dengan benar, siswa mudah di arahkan ketika di perintah peneliti untuk maju kedepan untuk membaca kata dan menulis kata. Sedangkan pada kelompok kontrol dalam belajar membaca permulaan dengan media konvensional terkesan siswa merasah jenuh dan bosan karena situasi pembelajaran yang serius dan bersifat monoton, sehingga menimbulkan kejenuhan siswa dalam belajar sehingga siswa kurang semangat untuk belajar membaca.

C. Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang di analisis dengan menggunakan uji beda wilcoxon rank pada SPSS 16.0 ini dapat di simpulkan, nilai rata-rata hasil kemampuan membaca kelompok kontrol yang menggunakan media konvensional mendapatkan nilai kemampuan membaca lebih rendah dari kelompok eksperimen yang menggunakan media kata bergambar mendapat nilai kemampuan membaca lebih tinggi yaitu $68 < 80$ menyatakan adanya perubahan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan siswa

kelompok kontrol yang menggunakan media konvensional dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelompok eksperimen yang menggunakan media kata bergambar. Dan di tandai dengan nilai $Z_{hitung} -3.000 > 1,96$ sehingga hipotesis statistik yang diajukan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca siswa antara siswa kelompok kontrol yang di berikan pembelajaran media konvensional dengan siswa kelompok eksperimen yang di berikan pembelajaran media kata bergambar pada siswa TK B pada mata pelajaran bahasa di TK Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya, di terima. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak yang di peroleh melalui pembelajaran yang menggunakan media kata bergambar lebih tinggi dari pada kemampuan membaca permulaan anak yang di peroleh melalui pembelajaran konvensional.

Apabila dipadukan antara hipotesis statistik diatas dengan hipotesis penelitian yaitu media kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa TK B Al-Ikhlas Medokan ayu Rungkut Surabaya, terbukti. Yaitu siswa TK B Al-Ikhlas Medokan ayu Rungkut Surabaya lebih semangat, tertarik dan dapat membaca lancar dengan menggunakan media kata bergambar.

Dalam penelitian ini semakin menegaskan bahwa alat peraga/alat bermain adalah kelengkapan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di TK. Penggunaan alat peraga yang menarik perhatian dan dekat dengan lingkungan anak dapat meningkatkan minat dan gairah anak untuk belajar di area baca tulis. Penggunaan media kata bergambar dapat menjembatani

kemampuan yang di peroleh anak di TK dengan lingkungan. Hal ini karena pada media kata bergambar tersebut di sertai gambar-gambar yang menarik huruf awalnya sesuai dengan huruf yang di pelajari. Dengan digunakan media kata bergambar kegiatan bermain sambil belajar lebih menyenangkan bagi anak. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, terkesan siswa merasa jenuh dan bosan karena situasi pembelajaran yang serius dan bersifat monoton, sehingga menimbulkan kejenuhan siswa dalam belajar sehingga siswa kurang semangat untuk belajar membaca.

Dari data tersebut maka bila dirujuk pada teori Piaget (dalam Desmita 2007:130) bahwa struktur-struktur kognitif anak seperti kemampuan membaca harus dilatih, dan permainan merupakan setting yang sempurna bagi latihan membaca permulaan, yang memungkinkan anak-anak dapat mengembangkan kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukannya dengan cara menyenangkan. Jadi dapat di simpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa TK B Al-Ikhlas Medokan ayu Rungkut Surabaya antara kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen yang pembelajarannya menggunakan media kata bergambar lebih tinggi di bandingkan kemampuan membaca permulaan kelompok kontrol yang pembelajarannya menggunakan media konvensional.

Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, penelitian dari Evi Hasim, yaitu menunjukkan bahwa penggunaan media kata bergambar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar tidak efektif. Karena ditemukan bahwa siswa SD kelas 1

ternyata sudah bisa membaca kata, bahkan sudah bisa membaca kalimat. Sehingga media kata bergambar tidak layak di berikan pada siswa SD kelas 1. Dan hasil dari penelitian Wahyu Sukartiningsih menunjukkan bahwa meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar melalui media kata bergambar tidak efektif. Karena ditemukan bahwa siswa SD kelas 1 ternyata sudah bisa membaca kata, bahkan sudah bisa membaca kalimat. Sehingga media kata bergambar tidak layak di berikan pada siswa SD kelas 1.

Maka dari itu peneliti ingin mencoba meneliti tentang penggunaan media kata bergambar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan pada anak usia TK di TK AL-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya. Dan terbukti hasil dari pemberian media kata bergambar pada siswa TK B Medokan Ayu Rungkut Surabaya efektif. Karena terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca permulaan antara pembelajaran yang menggunakan media konvensional dengan pembelajaran yang menggunakan media kata bergambar pada siswa TK B Medokan Ayu Rungkut Surabaya. Di tandai dengan nilai $Z_{hitung} = -3.000 > 1,96$ sehingga hipotesis statistik yang diajukan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca siswa antara siswa kelompok kontrol yang di berikan pembelajaran media konvensional dengan siswa kelompok eksperimen yang di berikan pembelajaran media kata bergambar pada siswa TK B pada mata pelajaran bahasa di TK Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya, di terima. Hasil ini menunjukkan bahwa media kata bergambar efektif untuk pembelajaran membaca permulaan pada

siswa TK B Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya di bandingkan dengan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar yaitu tidak efektif, karena ditemukan bahwa siswa SD kelas 1 ternyata sudah bisa membaca kata, bahkan sudah bisa membaca kalimat.

- Noorlaila, Iva, (2010). *Panduan Lengkap Mengajar Paud*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Notoatmodjo, soekidjo, (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Nurani & Bambang. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Indeks
- Prasetyono, Sunar, dwi, (2008). *Rahasia mengajar Gemar membaca pada anak sejak dini*, Jogjakarta:Think.
- Patnomodewo, Soemiarti, (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rinika Cipta.
- Rahim, Farida, (2088). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Riyanto Theo, dan Handoko Martin, *Pendidikan Pada Usia Dini*, Jakarta: PT Gransindo Anggota Ikapi.
- Ruhaena, Lisnawati. *Pengaruh metode pembelajaran Jolly phonics terhadap kemampuan baca-tulis anak permulaan bahasa Indonesia dan bahasa inggris pada anak prasekola* jurnal, penelitian Humaniora, Vol. 9, N. 2, Agustus 2008:192-206.
- Sadiman, Arif S, dkk, (1986). *Media pendidikan pengertian pengembangan dan pemanfaatan*, Jakarta:CV Raja Wali.
- Semiawan, Conny R, (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, PT Indeks.
- Sukartiningsih, Wahyu. *Peningkatan kualitas pembelajaran membaca dan menulis permulaan dikelas 1 sekolah dasar melalui media kata bergambar*. Jurnal pendidikan dasar, vol.5, No,1, 2004:51-60.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: ALFABETA
- Tarigan, Guntur H, (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa, (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.